

## The role of social capital to improve the quality of education in madrasah

Andika Dirsa<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

\*E-mail: [andikadirsa@uinib.ac.id](mailto:andikadirsa@uinib.ac.id)

**Abstract:** This article aims to describe the role of social capital in madrasah. Basically the role of social capital has not been considered important in the world of school education or madrasah. This happens because there is still an assumption that social capital is not strategic enough to improve the quality of education in a madrasah. The method used in this research is literature study through analysis of various relevant reading sources. Based on the results of the study, social capital has a very important role in improving the quality of education in madrasah. Social capital can be empowered and developed for successful learning in school or madrasah.

**Keywords:** Social capital, education, madrasah

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran modal sosial di madrasah. Pada dasarnya peran modal sosial belum dianggap penting dalam dunia pendidikan sekolah atau madrasah. Hal ini terjadi karena masih ada anggapan bahwa modal sosial kurang relevan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan di suatu madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber bacaan yang relevan. Berdasarkan hasil kajian, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam perbaikan kualitas pendidikan di madrasah. Modal sosial dapat diberdayakan dan dikembangkan untuk menyukseskan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

**Kata kunci:** Modal sosial, pendidikan, madrasah

### PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan di Indonesia dapat terwujud melalui kerjasama yang baik antar elemen bangsa. Baik pemerintah, masyarakat dan swasta saling bahu-membahu dan menyadari bahwa pentingnya menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Sejauh ini, pendidikan belum menjadi prioritas utama pemerintah. Minimnya komitmen pemerintah dalam membangun pendidikan dapat dilihat dari alokasi anggaran pendapatan dan belanja negara yang sangat rendah. hal lain yang terpenting adalah bagaimana menyusun prioritas penggunaan anggaran tersebut dengan baik sehingga tidak hanya membangun bangunan fisik, akan tetapi bagaimana implementasi anggaran bisa digunakan selayaknya dan demi kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Hal terpenting yang harus disadari adalah bagaimana pembangunan modal sosial (*social capital*), sebagai kunci utama bagi pembangunan berkelanjutan. Dalam bukunya Francis Fukuyama percaya bahwa keunggulan suatu masyarakat dan negara yang dapat *survive* dalam abad ke-21, adalah ditentukan oleh faktor *social capital* (modal sosial) yang tinggi, yaitu *high trust society*. Negara yang mempunyai modal sosial tinggi adalah masyarakat yang mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (baik vertikal maupun horizontal), serta saling memberi. Selanjutnya dikatakan bahwa hal ini bisa terwujud kalau masing-masing individu dan golongan masyarakat menjunjung tinggi rasa saling hormat, kebersamaan, toleransi, kejujuran dan menjalankan kewajibannya.

Peran modal sosial pada dasarnya belum dinilai sebagai aspek yang memiliki urgensi dalam proses perbaikan kualitas pendidikan di sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar di dalam keluarga atau di sekolah. Bahkan masyarakat cenderung belum

menyadari apa dan bagaimana peran modal sosial itu sendiri yang dikembangkan dalam perbaikan kualitas peserta didik dan sekolah. Fenomena ini sangat menarik untuk dikritisi bahwa adanya kecenderungan modal sosial justru malah melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting oleh orang tua dan para pengelola pendidikan. Realitas ini membuktikan bahwa adanya paradoks yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan ada peran modal sosial, sebagai modal penting bagi perbaikan kualitas pendidikan dan pihak hubungan lembaga dan non lembaga adalah sama (Dwiningrum, 2014).

Konsep Modal Sosial pertama kali dikemukakan oleh James S. Coleman, dimana ia mendefinisikan modal sosial sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Putnam menyebutkan bahwa modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, misalnya kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat (Lubis, 2001). Modal sosial (*social capital*) menjadi potensi yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Modal sosial yang sering dimaknai sebagai sebuah upaya untuk memaksimalkan jaringan-jaringan sosial untuk menjadi sumber daya yang diharapkan memberi keuntungan ataupun kemanfaatan sosial (Syafar, 2017).

Optimalisasi peran modal sosial di suatu madrasah dapat dijadikan sebagai sumber energi sosial yang mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada di madrasah tersebut. Pada dasarnya pada suatu sekolah atau madrasah memiliki potensi modal sosial yang dapat difungsikan secara maksimal, terorganisir agar tujuan organisasi di madrasah dapat tercapai dan berjalan dengan baik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian pustaka (*library research*), penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data, membaca dan memilih, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi kepustakaan ini meliputi: 1) menemukan ide umum tentang penelitian yang akan dilakukan, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) memfokuskan penelitian dan mengorganisasi materi yang sesuai, 4) mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan catatan simpulan yang didapat dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986).

Putnam (1995: 2) mendefinisikan modal sosial sebagai: *By analogy with notions of physical capital and human capital-tools and training that enhance individual productivity- social capital refers to features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.*

Prusak dan Cohen (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Lebih jauh Putnam (2000) memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Selanjutnya, Putnam (2000) berpendapat modal sosial mengacu pada hubungan antarindividu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas serta kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan yang disebut sebagai kebjajikan sosial.

Modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas yaitu, sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural, seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 2000).

Secara general modal sosial dapat didefinisikan menjadi hubungan-hubungan yang tercipta dan nilai-nilai yang membentuk kualitas dan kuantitas relasi sosial dalam masyarakat yang luas, perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Atau dapat dikatakan bahwa *trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat

### Bentuk-bentuk Modal Sosial

Portes (2000) membagi modal sosial menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sebagai sumber dari kontrol sosial, (2) sebagai sumberdaya keluarga, (3) sebagai sumberdaya jaringan sosial non-keluarga. Dalam sebuah keluarga kecil/inti saja ada potensi modal sosial yang dimiliki, begitu juga dalam sebuah keluarga besar (*extended family*), seperti Cina pada masa sekarang dan Jepang pada masa feodal biasanya membangun jaringan bisnisnya terbatas pada klannya saja, mereka akan sangat protektif terhadap anggota keluarga mereka. Modal sosial juga berkembang pada non-keluarga, seperti asosiasi-asosiasi sosial yang sering dijumpai, misalnya sekolah perkumpulan olahraga, perkumpulan hobi dan lain-lain (Putnam). Dalam kelompok-kelompok seperti inti potensi modal sosialnya juga besar. Dengan syarat bahwa dalam perkumpulan itu sudah terpenuhi dua unsur, yakni rasa saling percaya (*trust*) dan jaringan sosial (*network*).

Coleman (Syahra, 2003) berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Kedua, adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Ketiga, adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie dimana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut.

### Peran Modal Sosial di Madrasah

Modal sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam suatu sekolah atau madrasah. Modal sosial dapat mendorong keberhasilan dari kebijakan pendidikan (Dwiningrum, 2014). Unsur-unsur modal sosial akan membawa kerjasama yang baik antar guru, siswa, orang tua, ataupun masyarakat sekitar. Modal sosial yang tumbuh selanjutnya memberikan unsur hubungan timbal balik yang akan memberi garansi kualitas pendidikan berjalan dengan baik. Selain itu unsur keterbukaan informasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang saling kerjasama akan terwadahi dalam jejaring modal sosial yang memegang nilai-nilai kebaikan.

Potensi modal sosial sangat membantu pendidikan di madrasah menjadi terbuka dan meningkatkan mutunya. Ada beberapa latar belakang yang menjadi pertimbangan modal sosial dapat membantu kesuksesan pendidikan di madrasah. Pertama, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan peduli terhadap sesama. Kedua, peran modal sosial dalam dunia pendidikan mulai berkembang. Modal sosial di Indonesia muncul secara alaminya bagaikan cerminan karakter kepribadian masyarakat Indonesia.

Modal sosial berpotensi sebagai daya dukung dalam rangka adaptasi maupun pemulihan pembelajaran di sekolah dasar di masa pandemi yang serba belum pasti ini (Mutiar dkk., 2020). Berbagai alternatif pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu mempertimbangkan dukungan modal sosial supaya berjalan efektif. Modal sosial dan budaya merupakan alat dukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Dwiningrum, 2014). Setiap wilayah di Indonesia memiliki potensi modal sosial yang berbeda-beda, sehingga muncul dari nilai-nilai kearifan lokal asli wilayah tersebut. Potensi modal sosial idealnya dapat dirumuskan oleh masing-masing sekolah atau madrasah. Kemudian potensi modal sosial yang mengandung hubungan timbal balik didalamnya, dan nilai-nilai kebaikan yang dijunjung, berpotensi digunakan untuk memberikan optimisme menghadapi hambatan-hambatan yang ada di dunia pendidikan. Melalui modal sosial, pendidikan di suatu madrasah dapat dijalankan dengan berbagai peran baik sekolah dan masyarakat.

Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam pembangunan pendidikan Indonesia khususnya di sekolah atau madrasah. Menurut Subekti (2011) peranan modal sosial sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan yang didasarkan atas beberapa alasan diantaranya:

1. Modal sosial dapat membantu dalam mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Modal sosial dapat membantu dalam memberikan keterampilan dasar.
3. Modal sosial dapat membantu dalam membuka kesempatan memperbaiki nasib.
4. Modal sosial dapat membantu dalam menyediakan tenaga pembangunan.
5. Modal sosial dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Modal sosial dapat membantu mentransmisi kebudayaan.
7. Modal sosial dapat membantu dalam membentuk manusia yang berjiwa sosial.
8. Modal sosial dapat membantu dan mentransformasi kebudayaan.

Tabel 1. Peran Modal Sosial di Madrasah

No.	Bentuk	Deskripsi
1	Kepercayaan / <i>Trust</i>	Kepercayaan masyarakat akan terbangun dengan sendirinya, ketika melihat suatu sekolah memiliki kualitas yang baik. Seiring bertambahnya prestasi di suatu sekolah/madrasah, masyarakat akan memiliki pertimbangan untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah atau madrasah tersebut.
2	Jaringan Sosial	Jaringan sosial dapat diperoleh dengan cara membangun relasi-relasi dengan berbagai stakeholder yang ada di masyarakat.
3	Kerja Sama	Kerjasama yang baik antar kolega disekolah, seperti guru dengan guru, guru dengan wali murid, guru dengan kepala sekolah.
4	Partisipasi	Dalam partisipasi semua elemen sekolah atau madrasah harus dilibatkan agar tujuan pendidikan di suatu sekolah atau madrasah dapat dicapai.
5	Nilai	Nilai yang ada di suatu madrasah sangat penting, karena berisi nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dan disepakati bersama.

Dalam dunia pendidikan, modal sosial memiliki peran yang sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik di dalam keluarga maupun madrasah. Seperti yang dinyatakan oleh Suyata (2010) pemahaman dan pemanfaatan modal sosial tepat digunakan dalam menghadapi perubahan cepat yang terjadi dalam dunia pendidikan dan konteksnya seperti devolusi kewenangan ke tingkat yang lebih rendah, kebutuhan adanya keterkaitan lintas sektor, dan penyebaran pengambilan keputusan ke masyarakat lokal dan kelompok volunteer.

## SIMPULAN

Upaya pengembangan modal sosial di sekolah atau madrasah sejatinya sudah memiliki modal sosial masing-masingnya, namun perlu upaya yang signifikan dari pihak madrasah untuk mengembangkan dan menguatkan semua sisi modal sosial tersebut. Agar dalam optimalisasinya mampu memberikan penguatan semua unsur-unsur dari modal sosial itu sendiri, yang dianggap sebagai energi sosial yang baik sebagai upaya perbaikan mutu dan kualitas suatu madrasah. Pijakan kuat bagi madrasah-madrasah untuk mengembangkan

kebijakan madrasah yang berbasis pada modal sosial, agar mampu mengatasi hambatan-hambatan dan problematikan dalam persoalan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan saat ini.

Modal sosial dalam dunia pendidikan muncul dengan adanya relasi dan interaksi antara orang-orang dalam komunitas pendidikan itu sendiri. Modal sosial dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Kelompok atau komunitas yang solid disuatu sekolah atau madrasah mampu membangun jaringan yang luas, hal ini dikarenakan suatu komunitas dimadrasah memiliki *trust* (kepercayaan) satu sama lain dan percaya akan hubungan tersebut. Dengan demikian, melahirkan tindakan (*action*) kolektif dan kerjasama yang baik dan saling berkomunikasi secara efektif.

## REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. (1986). "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Dwiningrum, S. I., A. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fukuyama, Francis. (2002). *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lubis, Zulkifli, B., dan Fikarwin Zuska. (2001). *Resistensi, Persistensi dan Model Transmisi Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Daya Milik Bersama*. Laporan Penelitian, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mutiara, I. A., Nur, S., Ramlan, H., & Basra, M. H. (2020). Modal Sosial: Membangun Optimisme
- Portes, Alejandro. (2000). *The Two Meanings of Social Capital*. Sociological Forum.
- Sosial pada Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*.
- Subekti, T. (2011). *Social Capital sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Prodi Ilmu Pendidikan Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1